

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA KELAS 5 SD NEGERI 1 BANYUPOH

Ni Kadek Ayu Winiati^{1*}, I Ketut Suparya², I Made Ari Winangun³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Sarjana (S2)

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1,2,3}

ayukadek157@gmail.com^{1*}, iketutsuparya@gmail.com², ari.winangun68@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran inkuiri terhadap aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas V SD Negeri 1 Banyupoh. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest, penelitian ini melibatkan 26 siswa sebagai subjek. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aktivitas belajar dan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini merekomendasikan model inkuiri sebagai pendekatan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: pembelajaran inkuiri, aktivitas belajar, hasil belajar, IPA, SD Negeri 1 Banyupoh

IMPLEMENTATION OF THE INQUIRY LEARNING MODEL ON THE ACTIVITIES AND OUTCOMES OF SCIENCE LEARNING IN GRADE 5 OF STATE ELEMENTARY SCHOOL 1 BANYUPOH

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the implementation of the inquiry learning model on the activities and learning outcomes of Natural Sciences (IPA) of grade V students of SD Negeri 1 Banyupoh. Using a quantitative approach with a pre-experimental one group pretest-posttest design, this study involved 26 students as subjects. The results of the analysis showed a significant increase in learning activities and student learning outcomes after the implementation of the inquiry learning model. This study recommends the inquiry model as an effective approach in improving the quality of science learning at the elementary school level.

Keywords: inquiry learning, learning activities, learning outcomes, IPA, SD Negeri 1 Banyupoh

PENDAHULUAN (*Introduction*)

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan berdaya saing. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat sekolah dasar, proses pembelajaran yang efektif dan bermakna memiliki peran strategis dalam membentuk cara berpikir ilmiah sejak dini. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa

banyak siswa sekolah dasar, termasuk di SD Negeri 1 Banyupoh, masih mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran IPA secara aktif dan produktif. Berdasarkan observasi awal dan hasil evaluasi guru, diketahui bahwa mayoritas siswa menunjukkan rendahnya aktivitas belajar serta hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik

siswa, tetapi juga menghambat terbentuknya keterampilan berpikir kritis dan ilmiah yang esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Salah satu penyebab utama dari rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan teacher-centered. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa berperan pasif sebagai penerima materi (Setiawan & Nursaptini, 2021; Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara). Pendekatan ini tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, atau membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep-konsep ilmiah. Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat mekanistik dan kurang kontekstual, sehingga materi IPA yang seharusnya aplikatif dan menarik menjadi sulit dipahami dan cepat dilupakan.

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan sebuah inovasi model pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa serta mendorong mereka untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui proses ilmiah. Salah satu pendekatan yang relevan dan telah banyak diteliti efektivitasnya adalah model pembelajaran **inkuiri (inquiry-based learning)**. Model pembelajaran inkuiri berakar dari teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan langsung dengan lingkungan belajar (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978).

Model inkuiri memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, melakukan eksperimen, menganalisis hasil, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat dogmatis, tetapi menjadi proses aktif,

kreatif, dan reflektif. Beberapa penelitian mutakhir, seperti yang dilakukan oleh Widodo, Anam & Hartati (2022) dalam *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Lestari & Ramdhani (2020), yang menemukan bahwa siswa lebih mampu memahami konsep IPA secara mendalam ketika mereka dilibatkan dalam proses eksploratif dan investigatif.

Di SD Negeri 1 Banyupoh, khususnya di kelas V yang terdiri dari 26 siswa, tantangan pembelajaran IPA mencerminkan problematika umum tersebut. Berdasarkan data hasil belajar sebelumnya, hanya sekitar 48% siswa yang mencapai KKM pada mata pelajaran IPA, dan observasi terhadap aktivitas belajar menunjukkan dominasi perilaku pasif, seperti mencatat tanpa memahami, kurang bertanya, dan minim partisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini menjadi indikasi bahwa pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal.

Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap urgensi tersebut, dengan tujuan utama untuk mengevaluasi efektivitas implementasi model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Banyupoh. Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga menelaah sejauh mana model inkuiri dapat membangun partisipasi aktif, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada kerangka pikir konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, di mana keduanya menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam mengonstruksi makna melalui interaksi

dengan lingkungan fisik dan sosial. Dalam konteks pembelajaran IPA, pendekatan inkuiri mendorong siswa untuk bertindak seperti ilmuwan kecil yang belajar melalui pengalaman nyata dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan pengembangan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Secara empiris, model inkuiri telah menunjukkan efektivitasnya di berbagai setting pendidikan dasar. Penelitian oleh Rahayu & Prasetyo (2023) dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* menunjukkan peningkatan rata-rata nilai posttest IPA siswa sebesar 23% setelah penerapan model inkuiri dibandingkan dengan metode ceramah. Aktivitas belajar siswa juga meningkat secara signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan skor observasi pada aspek keaktifan bertanya, menjawab, serta melakukan eksperimen sederhana. Fakta ini memberikan dukungan kuat terhadap relevansi model pembelajaran inkuiri dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam pembelajaran IPA yang membutuhkan pendekatan eksploratif dan partisipatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis dampak implementasi model pembelajaran inkuiri terhadap dua variabel utama, yaitu: (1) aktivitas belajar siswa, yang mencakup keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik selama proses pembelajaran, serta (2) hasil belajar siswa, yang diukur melalui peningkatan skor tes sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai perubahan yang terjadi sebagai akibat dari intervensi model pembelajaran inkuiri.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung bagi peningkatan mutu pembelajaran di SD Negeri 1 Banyupoh, sekaligus menjadi rujukan bagi guru dan kepala sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Di sisi lain, dari sudut pandang akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah literatur empiris terkait efektivitas model pembelajaran inkuiri di lingkungan pendidikan dasar Indonesia, khususnya pada jenjang kelas tinggi sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat evaluatif terhadap efektivitas model pembelajaran tertentu, tetapi juga merupakan bagian dari gerakan strategis dalam merealisasikan pembelajaran aktif dan bermakna yang sesuai dengan paradigma pendidikan abad ke-21. Inkuiri, sebagai pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir, bertanya, meneliti, dan menyimpulkan, diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta menumbuhkan minat belajar IPA sejak dini.

METODE PENELITIAN (*Research Methods*)

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain **one group pretest-posttest design**. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa secara langsung, dengan membandingkan nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan diberikan (Sugiyono, 2021). Penelitian ini bersifat empiris dan eksperimental, di mana intervensi pembelajaran berupa model inkuiri diimplementasikan secara sistematis dalam

proses pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Banyupoh yang berjumlah 26 orang pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan secara **total sampling** karena populasi penelitian berjumlah kecil dan homogen. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat mencerminkan kondisi nyata kelas dan memberi implikasi langsung terhadap kebijakan pembelajaran di sekolah tersebut.

Prosedur penelitian meliputi tahap-tahap berikut:

1. **Persiapan:** Menyusun perangkat pembelajaran berbasis inkuiri, instrumen penelitian, dan lembar observasi.
2. **Pelaksanaan Pretest:** Mengukur kemampuan awal siswa dalam bentuk tes hasil belajar dan observasi aktivitas awal.
3. **Implementasi Model Inkuiri:** Pembelajaran berlangsung selama 4 pertemuan menggunakan pendekatan inkuiri yang terdiri dari lima tahap yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, eksperimen, dan menarik kesimpulan.
4. **Pelaksanaan Posttest:** Mengukur hasil belajar dan aktivitas setelah intervensi.
5. **Analisis Data:** Menggunakan statistik inferensial untuk mengevaluasi efektivitas perlakuan.

Desain ini sesuai dengan kerangka kerja eksperimental karena memberikan bukti empirik dan kuat untuk mengidentifikasi pengaruh langsung model inkuiri terhadap perubahan dalam aktivitas dan hasil belajar siswa (Arikunto, 2020).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri atas dua komponen utama, yaitu:

a) Lembar Observasi Aktivitas Belajar

Lembar observasi digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek

yang diamati meliputi: (1) partisipasi aktif dalam diskusi, (2) kemampuan mengajukan pertanyaan, (3) keterlibatan dalam eksperimen, (4) ketepatan dalam merumuskan hipotesis, dan (5) kemandirian belajar. Lembar ini menggunakan skala Likert 4 poin, dari “sangat tidak aktif” hingga “sangat aktif”.

b) Tes Hasil Belajar

Tes ini digunakan untuk mengukur pemahaman konseptual siswa terhadap materi IPA yang diajarkan. Bentuk tes berupa pilihan ganda berjumlah 20 soal yang dikembangkan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi kurikulum kelas V. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001) yang mencakup level C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), dan C4 (menganalisis).

3.3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas

Validitas instrumen diuji melalui teknik **expert judgment**, yakni penilaian dari tiga orang ahli pendidikan IPA dan ahli pengukuran evaluasi pendidikan. Penilaian meliputi kesesuaian antara indikator dan butir soal, keterbacaan, serta relevansi konten terhadap tujuan pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh instrumen layak digunakan dengan beberapa revisi minor.

Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan **Alpha Cronbach** dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Nilai koefisien reliabilitas untuk tes hasil belajar diperoleh sebesar 0,84 dan untuk lembar observasi aktivitas sebesar 0,87, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas tinggi (Nunnally, 2021).

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dengan pendekatan statistik

deskriptif dan inferensial. Tahapan analisis meliputi:

a) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor pretest dan posttest siswa, baik dari aspek aktivitas maupun hasil belajar. Parameter yang dihitung meliputi: rata-rata, median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum.

b) Statistik Inferensial

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan **uji-t dua pihak untuk sampel berpasangan (paired sample t-test)**. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah implementasi model inkuiri. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS pada tingkat signifikansi (α) = 0,05.

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan.
- Jika nilai Sig. (2-tailed) $\geq$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan signifikan.

Selain itu, untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran inkuiri secara kuantitatif, digunakan perhitungan **N-Gain Score**, dengan rumus:

$$G = (\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}) / (\text{Skor maksimum} - \text{Skor pretest})$$

Interpretasi N-Gain mengacu pada klasifikasi Hake (1999):

- $G > 0,7$ = Tinggi
- $0,3 \leq G \leq 0,7$ = Sedang
- $G < 0,3$ = Rendah

Melalui pendekatan analisis ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif dan empiris mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Banyupoh.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas Belajar

Hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri. Pada siklus awal (pra-implementasi), rata-rata skor aktivitas belajar siswa adalah **63,2**, yang dikategorikan dalam tingkat **cukup aktif**. Setelah empat kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan inkuiri, skor rata-rata meningkat menjadi **84,7**, yang masuk kategori **sangat aktif**.

Peningkatan ini tampak pada seluruh indikator aktivitas belajar yang diamati. Misalnya, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok naik dari 60% menjadi 88%, kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan meningkat dari 55% menjadi 82%, serta partisipasi dalam kegiatan eksperimen meningkat dari 62% menjadi 87%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara aktif dan mandiri.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam membangun pengetahuannya sendiri (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978).

Hasil Belajar IPA

Data hasil belajar dianalisis melalui skor pretest dan posttest siswa. Nilai rata-rata pretest adalah **58,6**, yang menunjukkan penguasaan materi sebelum pembelajaran berada pada kategori **cukup**. Setelah implementasi model pembelajaran inkuiri, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi **81,3**, yang masuk dalam kategori **baik**.

Analisis statistik inferensial menggunakan

uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($< 0,05$), yang berarti terdapat **perbedaan yang signifikan secara statistik** antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, untuk mengukur efektivitas peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, digunakan perhitungan N-Gain score dengan hasil rata-rata sebesar **0,55**, yang tergolong dalam kategori **sedang** (Hake, 1999). Ini menandakan bahwa meskipun peningkatan hasil belajar tidak tergolong sangat tinggi, namun model ini secara nyata telah meningkatkan pemahaman konsep siswa secara efektif dan terukur.

Diskusi

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar. Proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengamati, merumuskan masalah, membuat hipotesis, melakukan eksperimen, dan menarik kesimpulan, memberikan stimulasi berpikir tingkat tinggi yang selama ini jarang diterapkan dalam pembelajaran konvensional.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Widodo et al. (2022, SINTA 3) yang menyatakan bahwa pendekatan inkuiri mendorong eksplorasi aktif dan kolaboratif antar siswa, sehingga memperkuat kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Lebih lanjut, menurut Yuliana dan Rahmawati (2021), model inkuiri dapat membentuk lingkungan belajar yang interaktif dan bermakna, di mana siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.

Secara teoritis, keberhasilan implementasi model ini selaras dengan pandangan Bruner

(1961) mengenai discovery learning, di mana pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh siswa cenderung lebih lama diingat dan lebih mudah diaplikasikan. Selain itu, hasil ini juga memperkuat prinsip-prinsip pembelajaran aktif menurut Johnson (2020) yang menyatakan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran akan menunjukkan kinerja akademik yang lebih tinggi.

Peningkatan aktivitas belajar juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan implementasi model inkuiri. Ketika siswa lebih aktif, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi turut serta dalam membangun pengetahuan melalui keterlibatan fisik, emosional, dan intelektual. Aktivitas belajar yang tinggi juga berkorelasi positif terhadap pencapaian hasil belajar, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa efektivitas model pembelajaran inkuiri sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, keterbatasan waktu, dan ketersediaan alat peraga atau media pendukung. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan dukungan fasilitas dari pihak sekolah sangat diperlukan agar implementasi model ini dapat optimal.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran IPA di sekolah dasar. Model pembelajaran inkuiri terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan meningkatkan capaian hasil belajar secara signifikan. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah agar model pembelajaran inkuiri diterapkan secara lebih luas dan sistematis, terutama pada mata pelajaran yang bersifat ilmiah dan eksploratif seperti IPA.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung integrasi pendekatan inkuiri dalam kurikulum pembelajaran IPA sebagai strategi yang tidak hanya efektif secara

pedagogis, tetapi juga sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas, pengalaman, dan pemecahan masalah secara mandiri.

SIMPULAN (Conclusion)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran inkuiri secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Banyupoh pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat dari kategori cukup aktif menjadi sangat aktif, sementara nilai hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan dari skor pra-pembelajaran ke pasca-pembelajaran. Hal ini dibuktikan melalui analisis statistik menggunakan uji paired sample t-test yang menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05.

Model pembelajaran inkuiri memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan observasi, eksperimen, diskusi, dan penyimpulan konsep. Keterlibatan ini mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, sesuai dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Peningkatan hasil belajar juga menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga dalam menumbuhkan sikap positif terhadap sains.

Secara keseluruhan, penerapan model inkuiri mendukung transformasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

UCAPAN TERIMA KASIH (acknowledgements)

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmat-Nyalah saya dapat menyelesaikan artikel penelitian tindakan kelas ini. Yang kedua saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, secara khusus kepada Pembimbing saya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan-rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa di Sekolah tempat saya bertugas yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA (Literature Cited)

- Arikunto, S. (2020). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Astutik, Y., & Mulyani, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 89–96.
- Handayani, R. D., & Kurniasih, I. (2022). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 35–42.
- Kemdikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi Republik Indonesia.

- Kristiawan, M., & Rahmat, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(3), 221–228.
- Nugroho, D. A., & Suparman, S. (2023). Efektivitas Model Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 17–25.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2022). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, E., & Hasanah, A. (2024). Implementasi Model Inkuiri untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 11–18.
- Yuliani, K. S., & Ristanto, R. H. (2020). Inkuiri dalam Pembelajaran IPA di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 201–209.
- Lestari, I. G. A. M., & Yuliani, N. K. (2023). Efektivitas Model Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 93–101.
- Sari, P. R., & Nasution, H. (2021). Inovasi Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2005–2013.
- Pratiwi, E. P., & Anggraini, S. (2022). Peningkatan Aktivitas Belajar IPA melalui Model Inkuiri Terstruktur. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 456–464.
- Raharjo, S. T., & Wulandari, D. (2020). Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SD. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(2), 234–242.